

KEBAHAGIAAN SAUDARA KANDUNG ANAK AUTIS

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh:

RONA MARISCA TANJUNG

F 100 060 062

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Perkembangan pada masa anak-anak akan terjadi kemajuan yang pesat. Perkembangan yang terjadi meliputi perkembangan fisik, psikomotorik, kepribadian, moral dan perkembangan sosial. Proses perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan maupun faktor-faktor yang dapat menghambat proses perkembangan. Salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan pada masa anak-anak adalah adanya gangguan-gangguan perkembangan yang terjadi pada anak.

Gangguan-gangguan perkembangan yang dapat terjadi pada masa anak-anak meliputi *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD), gangguan belajar (*Learning Disabilities*), retardasi mental dan autis. Gangguan perkembangan yang menjadi sorotan dalam beberapa tahun belakangan ini adalah autis. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penyandang autis (Ambarini, 2006).

Istilah autis sudah cukup populer di kalangan masyarakat, karena banyak media massa dan elektronik yang mencoba untuk mengupasnya secara mendalam. Muncul juga banyak keprihatinan atas masalah ini dan akhir-akhir ini kasus autis

menunjukkan peningkatan persentasenya di Indonesia. Saat ini di Indonesia sudah banyak sekali ditemukan kasus autis. Diperkirakan di Indonesia, dari kelahiran 4,6 juta bayi tiap tahun, 9200 dari mereka mungkin adalah penyandang autis. Mantan Menteri Kesehatan, Siti Fadillah Supari dalam pembukaan rangkaian Expo Peduli Autis 2008 lalu mengatakan, jumlah penderita autis di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak 475 ribu. Peningkatan semakin tinggi pada tahun 2005, yaitu terdapat 1 per 160 anak. Dari data di atas, maka jumlah setiap keluarga yang berpotensi memiliki anak autis cukup tinggi dan semakin meningkat setiap tahunnya.

Safaria (2005) mendefinisikan gangguan perkembangan autis yang semakin meningkat jumlahnya ini, sebagai gangguan perkembangan yang disebabkan oleh kelainan struktur otak atau fungsi otak. Kelainan struktur otak atau fungsi otak pada anak autis menyebabkan timbulnya gejala-gejala pada perkembangan mereka. Gejala-gejala tersebut seperti, anak mengalami gangguan komunikasi, interaksi, dan perilaku. DSM IV-TR mendefinisikan autis berdasarkan beberapa kriteria, seperti setidaknya enam gejala total, termasuk setidaknya dua gejala gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, setidaknya satu gejala gangguan kualitatif dalam komunikasi, dan setidaknya satu gejala perilaku terbatas dan berulang.

Dari data di atas, maka jumlah setiap keluarga yang berpotensi memiliki anak autis cukup tinggi dan semakin meningkat setiap tahunnya. Sebagai orang tua atau calon orang tua dan sebagai manusia biasa, berharap apabila suatu hari kelak tiba saatnya kita dianugerahi keturunan oleh Yang Maha Kuasa, pasti

menginginkan agar anak atau keturunannya adalah anak yang sehat jasmani dan rohani, sehat jiwa dan raga. Namun adakalanya keinginan atau harapan kita tidak sesuai dengan kehendak Allah SWT. Kehadiran anak penyandang autisme dalam suatu keluarga sudah tentu akan mempengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga lainnya, terutama orang tua dan saudara kandung. Orang tua dan saudara kandung akan mempunyai hubungan yang relatif lebih lama dan lebih intensif dengan anak penyandang autisme, dari mulai masa kecil, remaja, sampai dewasa. Tidak seperti hubungan interpersonal lainnya, hubungan ini melibatkan ikatan fisik dan emosional pada tahap-tahap kritis sepanjang kehidupan mereka.

Hubungan anak autisme dengan orang tua dan hubungan antar saudara kandung, apabila dibandingkan secara logika, akan bertahan lebih lama hubungan antar saudara kandung, karena faktor usia. Maka dari itu sebagian besar orang tua berharap saudara kandunglah yang akan merawat dan menemani adik atau kakaknya yang memiliki masalah setelah orang tua meninggal.

Safaria (2005) mengatakan bahwa pada kebanyakan anak yang memiliki saudara kandung autisme sebenarnya dapat menerima secara baik kenyataan menjadi seorang saudara kandung dari anak dengan gangguan autisme. Ikatan emosional antara keduanya seringkali berkembang dengan kuat, bahkan terdapat bukti bahwa anak-anak ini di kemudian hari akan mampu mengembangkan rasa empatinya dan penuh perhatian kepada teman-temannya. Namun penelitian menunjukkan anak yang lahir tepat sebelum atau sesudah anak dengan gangguan autisme memiliki kecenderungan untuk mengalami beban emosional lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki saudara normal. Beban emosional

itu bisa akibat perhatian orang tua yang terbagi atau orang tua sendiri tidak secara adil membagi kasih sayang dengan saudara kandung dari anak autis.

Safaria (2005) juga menambahkan, perlunya orang tua dalam memahami konflik-konflik yang mungkin timbul antara saudara kandung sebagai akibat dari dampak yang dimunculkan anak yang mengalami gangguan autis. Langkah preventif perlu dilakukan agar dampak negatif yang muncul tidak menjadi lebih berat dan malah menjadi beban tambahan bagi orang tua. Orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan saudara kandung yang autis, agar saudara sekandung akan meniru apa yang orang tua lakukan. Selain itu orang tua harus menjelaskan tentang apa itu autis sesungguhnya kepada saudara kandung. Proses penyampaiannya pun akan berbeda-beda, harus disesuaikan dengan usia dan penalaran kognitif saudara kandung. Penjelasan yang orang tua berikan pada anak yang berusia kurang dari tiga tahun, anak dengan usia di atas tiga tahun sampai dua belas tahun dan anak dengan usia di atas dua belas tahun pastinya akan berbeda-beda. Semua yang orang tua lakukan ini, akan membantu saudara kandung dalam memahami perbedaan kondisi diantara mereka.

Ambarini (2006) mengatakan bahwa ada satu hal yang perlu diingat bahwa pada dasarnya hubungan anak autis dengan saudara kandungnya adalah hubungan seperti layaknya hubungan saudara kandung anak-anak normal lainnya, di mana terdapat sisi yang positif dan di sisi lain ada hal yang negatif. Kadang kala penuh keakraban tetapi juga ada masanya hubungan itu memburuk. Hubungan tersebut akan terus berubah sesuai perkembangan usia saudara kandung anak autis. Perkembangan usia akan membuat saudara kandung semakin mengerti mengenai

apa itu autis. Selain dari penjelasan orang tua dan melihat reaksi dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara orang tua dengan saudara sekandungnya yang autis. Anak juga akan semakin memahami saudaranya yang autis dengan lebih jauh setelah mereka sendiri berinteraksi dan berkomunikasi dengan saudara sekandungnya yang autis sejak awal mereka bersaudara.

Proses panjang inilah yang juga menguatkan saudara kandung bahwa ternyata memang ada perbedaan antara saudara kandung yang normal dengan anak yang autis. Dengan kesadaran saudara kandung akan keberbedaan mereka, maka proses penerimaan secara ikhlas, rasa sayang, rasa bahagia, dan rasa empati akan muncul. Sebagai contoh kasus yang ada, berdasarkan wawancara pre-eliminier dengan salah seorang ibu dari anak autis yang juga mempunyai anak yang normal, dan wawancara *pre-eliminier* ini dilakukan di sekolah autis “Mitra Ananda”, tempat dimana anak autisnya sekolah. Beliau mengatakan bahwa antara anaknya yang normal (9 tahun) dan anaknya yang autis (13 tahun) memiliki hubungan interaksi yang baik. Si normal dapat bermain, makan, dan melakukan aktivitas lainnya bersama dengan saudaranya yang mengalami gangguan autis dengan senang, walaupun saudara kandung tidak mendapatkan respon balik dari interaksi dan komunikasi yang diberikannya. Kasus ini membuktikan bahwa keberadaan anak autis tidak selamanya menimbulkan kesedihan atau dampak negatif dalam keluarga.

Pola pikir yang terjadi sekarang ini adalah anak autis selalu menjadi sumber stressor dalam keluarga. Keberadaannya kebanyakan dianggap menimbulkan dampak negatif. Namun tidak selamanya anak autis menimbulkan

hal-hal yang tidak menyenangkan. Anak autis bisa membuat keluarganya bahagia. Apalagi saudara kandungnya pun bisa merasa bahagia dengan keberadaannya. Seperti pada contoh di atas, kebahagiaan memiliki saudara yang autis bisa dirasakan oleh saudara sekandung yang normal, karena pada hakekatnya kebahagiaan merupakan hak semua individu untuk merasakannya. Begitu juga dengan anak-anak atau saudara kandung dari anak autis, mereka berhak merasakan kebahagiaan. Selain itu kebahagiaan juga bersifat unik, tidak semua keadaan yang sedih dirasakan sedih juga. Bisa saja kesedihan itu malah menjadi sesuatu yang membahagiakan, jika berfikir dari sisi positif.

Pemaknaan kebahagiaan sangatlah subjektif, tiap orang punya pandangan sendiri tentang kebahagiaan yang tentu saja tidak dapat dipersalahkan. Untuk menerjemahkan konsep kebahagiaan agar lebih objektif, maka dapat didefinisikan dengan sederhana melalui pemahaman tentang ilmu perilaku, ilmu tentang proses menjalin relasi, dan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup individu. Bahagia adalah kondisi internal yang sangat menyenangkan sehingga membuat individu yang merasakannya menjadi nyaman karena semua hal yang dialami dan dihadapi individu pada saat itu, di tempat itu, sangat sesuai dengan apa yang individu tersebut inginkan (Aprilianto, 2008).

Apakah berbeda konsep kebahagiaan itu, jika melihat dari sudut pandang anak-anak? Apalagi pada anak yang memiliki saudara kandung autis. Perasaan yang dialami pada anak yang memiliki saudara kandung autis bukan merupakan sesuatu yang statis tetapi berubah-ubah. Disatu waktu saudara yang normal memiliki hubungan yang positif dengan saudaranya yang autis, sehingga muncul

perilaku serta ekspresi kebahagiaan, yaitu seperti si saudara kandung memeluk, mengajak *toss*, memuji, mengucapkan terima kasih, membantu, dan melakukan semua aktivitas bersama-sama dengan saudara sekandungnya yang autis. Namun ada kalanya saudara kandung merasakan marah dan tidak mengerti akan tingkah laku anak autis tersebut, karena memang berinteraksi dengan anak autis akan sulit mendapatkan respon timbal balik. Anak normal dan anak autis yang bersaudara sekandung akan banyak mempengaruhi satu sama lain.

Kenyataannya, saat ini belum banyak literatur atau referensi, baik jurnal penelitian maupun buku yang membahas tentang pemaknaan konsep kebahagiaan menurut sudut pandang anak-anak, khususnya kebahagiaan pada saudara kadung anak autis. Padahal kebahagiaan anak-anak merupakan hal terpenting yang menjadi dasar untuk memprediksikan kepribadian anak tersebut ketika tumbuh dewasa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah konsep kebahagiaan menurut sudut pandang anak-anak yang dalam konteks ini adalah anak yang memiliki saudara kandung autis?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kebahagiaan Saudara Kandung Anak Autis”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar akan bertujuan untuk mengetahui:

1. Konsep kebahagiaan pada anak yang memiliki saudara kandung autis.
2. Perilaku kebahagiaan yang diekspresikan oleh anak yang memiliki saudara kandung autis.
3. Dinamika kebahagiaan pada anak yang memiliki saudara kandung autis.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan dan pengetahuan pada khalayak umum bahwa konsep kebahagiaan pada saudara kandung dari anak autis akan berbeda-beda, dari konsep itu akan muncul perilaku dari saudara kandung yang mencerminkan konsep kebahagiaan pada diri saudara kandung terhadap anak autis.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi :

1. Bagi informan penelitian, khususnya untuk anak yang bersaudara kandung dengan anak autis :
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai konsep kebahagiaan yang nantinya akan merubah sikap (*changing attitude*) dan persepsi negatif saudara kandung terhadap anak autis.
 - b. Diharapkan dapat memberikan perhatian dan penerimaan yang baik terhadap saudara autisnya. Sehingga dapat membantu perkembangan anak autis menjadi lebih baik.

2. Bagi Orang tua yang memiliki anak yang bersaudara kandung dengan anak autis, diharapkan dapat menerapkan design "*to be good parenting*" pada anak mereka masing-masing, sehingga dapat menumbuhkan rasa bahagia dengan memiliki saudara kandung autis.
3. Bagi peneliti sejenis diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, sehingga dapat menjadi tambahan referensi terutama di bidang psikologi positif, psikologi perkembangan anak, dan psikologi klinis.